

**Optimisasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak di PAUD
Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta**
Nadlifah

| 17

**Optimisasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak di PAUD Inklusi Ahsanu Amala
Yogyakarta**

Nadlifah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: nadlifah78@yahoo.com

| | | |
|--|----------------------------|----------------------------|
| <i>GOLDEN AGE</i> Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol. 1 No. 1 April 2016 | | |
| Diterina: 14 Desember 2015 | Direvisi: 21 desember 2015 | Disetujui: 20 januari 2016 |
| e-ISSN: 2502-3519 | DOI : | |

Abstract

Education is a social process that can't happen without interaction between individuals Learning is a personal and social process when the child is in touch with other children in building understanding and knowledge together. Generally, Early Childhood have a low social interactions skill. This is evidenced by the frequent fights with his friend and selfish. Similarly in general, children who have mental disorders such as children with autism, Down syndrome, the hearing impaired etc, has the low skill ability in social interaction and communication. children who have maximum social interaction skills will be easier to be accepted in the school environment, especially in a classroom environment. Therefore it the children of inclusion is still an early age need to be assisted in improving the ability of social interactions at school, because the period of early childhood is a period of development the right to develop, improve and optimize all the capabilities of a child, even this period is an effective time to train and familiarize children to develop social interaction skills of children.

Keyword : *Optimization, social interaction, Early Childhood Educations Inklusi*

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar merupakan proses pribadi dan juga proses sosial ketika anak berhubungan dengan anak lainnya dalam membangun pengertian dan pengetahuan bersama. Secara umum, anak-anak usia TK dan PAUD memiliki kemampuan interaksi sosial anak masih rendah. Hal ini dibuktikan seringnya anak berkelahi dengan temannya, anak egois dan menang sendiri. Demikian juga pada umumnya, anak yang mengalami gangguan mental seperti anak autis, down syndrome, tuna rungu dan sebagainya memiliki kemampuan interaksi sosial dan komunikasi yang kurang. Kemampuan interaksi sosial yang maksimal akan lebih mudah untuk diterima di lingkungan sekolah terutama di lingkungan kelas. Terlebih lagi bagi anak-anak inklusi yang masih berada di usia dini ini perlu dibantu dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya di sekolah, karena anak-anak pada usia dini merupakan

GOLDEN AGE

Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Volume. 1 No. 1. Maret 2016

e-ISSN: 2502-3519

periode perkembangan yang tepat untuk mengembangkan, meningkatkan dan mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak, bahkan periode ini adalah waktu yang efektif untuk melatih dan membiasakan anak untuk membangun kemampuan interaksi sosial anak.

Kata Kunci: *Optimalisasi, interaksi sosial, PAUD Inklusi.*

Pendahuluan

Anak usia taman kanak-kanak dan usia dini dengan dunianya sangat menarik untuk dipahami dalam konteks keunikannya dalam bertutur, bermain, berkarya, berinteraksi sosial serta penyelesaian masalah-masalah yang mereka hadapi sendiri. Hal ini dibutuhkan proses pendidikan yang diselenggarakan secara menyenangkan, inspiratif, menantang, memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif memberi kesempatan untuk berkreasi dan kemandirian sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikis anak. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan interaksi sosial anak sangat penting.

Pendidikan merupakan suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar merupakan proses pribadi dan juga proses sosial ketika anak berhubungan dengan anak lainnya dalam membangun pengertian dan pengetahuan bersama. Dalam kenyataannya ketika anak memasuki taman kanak-kanak kebanyakan di antara mereka mulai dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi anak yang manis, penurut dan tidak rewel. Selain itu juga berbagai aturan-aturan yang seharusnya belum perlu diterapkan pada anak mulai bermunculan, sehingga dapat mengurangi kebebasan dalam berkreasi dan mengekspresikan diri. Dalam kegiatan pembelajaran, anak dituntut untuk duduk, diam dan mendengarkan tanpa diberi kesempatan untuk menuangkan ide ataupun gagasan yang dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Di sini guru hanya memindahkan pengetahuan atau keterampilan dari guru kepada anak seolah-olah tugas guru memberi dan anak menerima. Anak sebagai penerima pengetahuan dan keterampilan bersifat pasif, tanpa ada upaya memperbaiki diri.

Secara umum, anak-anak usia TK dan PAUD memiliki kemampuan interaksi sosial anak masih rendah. Hal ini dibuktikan seringnya anak berkelahi dengan temannya, anak egois dan menang sendiri. Ada anak yang sulit diajak bekerjasama oleh temannya, ada pula anak yang takut bermain dengan salah seorang temannya, dan ada pula anak yang asyik bermain sendiri dan kurang suka bila temannya bergabung untuk bermain.

Demikian pula ada umumnya, anak yang mengalami gangguan mental seperti anak autisme, *down syndrome*, tuna rungu dan sebagainya memiliki kemampuan interaksi sosial dan komunikasi yang kurang. Berdasarkan studi pendahuluan di PAUD Ahsanu Amala Yogyakarta, anak-anak yang secara mental mengalami gangguan memiliki kemampuan interaksi sosialnya masih rendah. Pada saat pembelajaran, anak-anak berjalan-jalan sendiri di dalam kelas, bahkan ke luar kelas, mengambil pensil atau buku teman yang secara langsung maupun tidak langsung mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas. Pada waktu istirahat, lebih suka menyendiri dan bermain ditempat sepi. Kondisi ini menggambarkan bahwa perlunya pengembangan kemampuan interaksi sosial anak agar anak dapat lebih mudah melakukan penyesuaian dengan

teman dan lingkungan sekitarnya. Terlebih lagi pada anak yang secara psikologis mengalami gangguan mental.

Bimo Walgito (2003: 65) mengemukakan bahwa interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Kemampuan interaksi sosial yang maksimal akan lebih mudah untuk diterima di lingkungan sekolah terutama di lingkungan kelas. Terlebih lagi bagi anak-anak inklusi yang masih berada di usia dini ini perlu dibantu dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya di sekolah, karena anak-anak pada usia dini merupakan periode perkembangan yang tepat untuk mengembangkan dan meningkatkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak, bahkan periode ini adalah waktu yang efektif untuk melatih dan membiasakan anak untuk membangun kemampuan interaksi sosial anak.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yaitu penelitian dimana datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik, apabila dalam penelitian ini terdapat angka-angka maka hanya bersifat sebagai data penunjang saja bukan data utama (Amin, 2007: 12). Digunakan pendekatan kualitatif karena dalam melakukan tindakan kepada subjek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkap makna, yaitu optimalisasi kemampuan interaksi sosial anak di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi. Psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos*, masing-masing kata itu mempunyai arti “jiwa” dan “ilmu”. Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang perbuatan dan tingkah laku manusia (Zulkifli, 2003: 4). Peneliti menggunakan pendekatan ini berguna untuk memahami jiwa dan karakter anak usia dini di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta.

Penelitian ini akan dilaksanakan di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Lemponsari Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta, dengan subjek penelitiannya adalah pengelola atau kepala sekolah, guru, peserta didik, serta orang tua peserta didik pada PAUD Inklusi Ahsanu Amala. Adapun sasaran penelitian adalah anak didik yang berusia 4-5 tahun, baik yang mengalami gangguan mental seperti autisme, down syndrome, dan sebagainya maupun anak yang normal. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan), artinya penentuan subjek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara bebas terpimpin dipilih untuk memperoleh data dari kepala, guru, orang tua, dan anak PAUD, untuk mengetahui interaksi sosial anak, hambatan-hambatan yang dialami, dan strategi guru untuk mengoptimalkan kemampuan interaksi sosial anak. Observasi nonpartisipan dipilih untuk memperoleh data mengenai kondisi anak, kondisi sekolah, fasilitas-fasilitas sekolah dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kondisi sekolah. Dokumentasi digunakan untuk

menghimpun data tentang sejarah dan struktur organisasi sekolah, keadaan peserta didik, guru, dan karyawan.

Cara yang digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi. Lexy Moleong (2008: 178) bahwa triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan data dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidikan maupun teori. Triangulasi sumber yaitu pengecekan data dengan membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh oleh informan dengan informan lainnya. Triangulasi metode yaitu dengan cara mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan metode.

Dalam penelitian ini jenis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008: 337) yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kemampuan Interaksi Sosial Anak Di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta

PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta merupakan salah satu PAUD di Yogyakarta yang memberikan layanan pendidikan inklusi. Di PAUD ini terdapat beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di antaranya di kelas Kinergarten A, dari 10 anak terdapat 4 anak yang ABK, dan Kindergarten B dari 13 anak, terdapat 2 anak yang ABK. Demikian pula di kelas *Big Group*, dari 11 anak, terdapat 2 anak yang ABK.

Anak berkebutuhan khusus di PAUD ini terdiri dari anak *Down Syndrome*, tuna rungu, gangguan konsentrasi, dan autisme. Anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti proses pendidikan bersama dengan anak yang lainnya sehingga terintegrasi dalam proses pembelajaran. Kendatipun demikian, dalam proses pembelajaran di kelas, anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus dalam kerangka pengembangan dirinya karena kemampuan pemahaman dan daya serap berbeda dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus, sehingga guru membutuhkan energi yang lebih dalam memberikan pemahaman kepada anak ABK dibandingkan dengan anak lainnya. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh salah seorang guru yang menyatakan:

“Anak-anak berkebutuhan khusus meskipun dijadikan satu kelas, tetapi dalam menerima pembelajaran dari guru memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda dengan anak lainnya, sehingga guru pendamping ABK memberikan pemahaman ulang kepadanya”.

Masing-masing kelas yang terdapat siswa ABK, memiliki 2 orang guru, 1 guru kelas dan 1 guru khusus pendamping ABK. Memberikan layanan pendidikan kepada anak ABK tidaklah mudah, karena anak ABK tidak memiliki keterampilan interaksi sosial yang sederhana sekalipun seperti melakukan kontak mata, atau menengok ketika namanya dipanggil, demikian juga dalam berkomunikasi, mereka kurang terampil menggunakan bahasa baik bahasa verbal maupun bahasa non verbal untuk berkomunikasi. Anak autisme, tuna rungu, dan *down syndrome* memerlukan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang mereka

miliki. Berdasarkan penuturan dari guru pendamping dan guru kelas, dari ketiga jenis anak-anak ABK, yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dalam berinteraksi yaitu jenis *down syndrome*.

Perilaku-perilaku anak autisme dan *down syndrome* yang sering dikeluhkan dan membuat orang tua curiga adanya gangguan pada anaknya di antaranya kurangnya kualitas interaksi sosial dan kurangnya kualitas komunikasi timbal balik, tidak merespon apabila diajak bicara/ kurang kontak mata, serta menyendiri dan tak tertarik bermain dengan anak-anak lain. Hal ini juga dirasakan oleh guru yang mengajar di PAUD Ahsanu Amala, sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

“Komunikasi dengan anak ABK tidak mudah, terkadang sudah dilakukan pengulangan beberapa kali juga belum ada respon, namun hal itu kami rasakan di awal-awal anak mengikuti pendidikan di sini.”

Di awal-awal mengikuti pendidikan di PAUD Ahasanu Amala, anak ABK kurang dapat berinteraksi dengan anak lainnya, demikian pula sebaliknya, anak-anak normal di awal-awal proses pembelajaran, merasa sulit berinteraksi dengan anak ABK. Namun setelah dilakukan layanan dan bimbingan, anak-anak normal sudah dapat mengerti dan memahami anak-anak ABK sehingga saat ini sudah dapat belajar dan bermain bersama-sama dengan anak-anak ABK.

Proses interaksi atau komunikasi anak-anak autisme dapat berjalan dengan berbentuk cara komunikasi yang khas seperti berkomunikasi dengan membuat suatu tulisan untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampainya, berkomunikasi dengan mengucapkan kata “kamu” apabila hendak menyampaikan sesuatu yang mengenai dirinya, sehingga ketika mengucapkan sesuatu yang diinginkannya ia akan berkata “kamu ingin....”, Berkomunikasi dengan mengulang kaka-kata yang telah diucapkan seseorang kepadanya.

Kemampuan komunikasi anak autisme dan *down syndrome* mengikuti apa yang diucapkan. Orang tua yang anaknya menderita autisme dan *down syndrome* meminta kepada para guru PAUD Inklusi Ahsanu Amala untuk menggunakan komunikasi lisan meskipun masih sulit menerima pesan yang dikomunikasikan. Orang tua anak yang tidak berkebutuhan khusus berempati kepada anak-anak ABK sehingga menimbulkan rasa syukur atas kesempurnaan fisik pada anak. Salah satu motivasi orang tua yang anaknya tidak berkebutuhan khusus untuk menyekolahkan anak-anaknya di PAUD ini ialah agar anak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya tanpa membedakan kekurangannya, menumbuhkan rasa syukur dan empati pada anak-anak ABK. Hal ini membangun nilai positif bagi orang tua dan anak.

Adanya motivasi dan perhatian yang penuh kasih sayang dari orang-orang terdekat pada akhirnya akan memberikan efek positif pada anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal utama yang diperlukan anak berkebutuhan khusus adalah dapat diterima oleh lingkungannya sekalipun dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Pada awalnya, anak berkebutuhan khusus yang mampu menerima kekurangan yang ada pada dirinya terlebih dulu, akan tumbuh pula kepercayaan diri untuk mau menyatu dengan lingkungan sosialnya. Setelah lingkungan sosial mampu menerima kehadirannya, maka akan terjadi hubungan dan interaksi sosial yang baik pula. Hubungan dan interaksi sosial yang baik ini akan menjadi awal yang baik bagi perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Dengan menyadari bahwa dirinya telah diterima oleh masyarakat, maka seorang anak berkebutuhan khusus akan dapat mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih baik lagi.

Orang tua yang memilihkan sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, juga akan mendapatkan dampak positif bagi diri anak, yaitu *self-esteem*, diterima oleh teman sekelas, dan

kemampuan sosial sehingga anak dapat mengenal keberagaman, mampu mengembangkan sikap empati, dapat belajar mensyukuri akan pemberian Tuhan terhadap dirinya sekalipun berbeda dari teman-teman yang lainnya. Dampak positif yang akan terlihat setelah anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tidak hanya akan dirasakan anak, namun juga dapat dirasakan oleh masyarakat di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan juga masyarakat. Dengan belajar di sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan pelajaran yang sama dengan anak-anak normal yang lain dari guru yang sama, serta anak juga dapat lebih belajar bersosialisasi dengan teman-teman di sekolah baik yang juga berkebutuhan khusus maupun teman-teman yang normal. Selain itu, keluarga dekat dan masyarakat di lingkungan rumah anak berkebutuhan khusus ini juga dapat ikut membantu pembelajaran anak dengan memberi dukungan, membantu saat belajar, maupun mengingatkan untuk melakukan hal-hal yang dapat mengembangkan kemampuan sosialnya.

Masih ada dari kalangan orang tua siswa yang merasa anaknya kurang mendapat jaminan rasa aman di PAUD Inklusi Ahsanu Amala ini, karena anak-anak *down syndrome* bila kesehatannya menurun, kadang-kadang berperilaku kasar, agresif seperti memukul pada anak-anak normal. Upaya antisipatif dari guru terhadap masalah tersebut adalah guru menjelaskan keberadaan ABK yang kadang berperilaku kasar, agresif dan lambat mengikuti pelajaran. Guru memberikan pemahaman dan pengertian kepada orang tua sehingga orang tua pun memahaminya sehingga orang tua yang anaknya normal sangat peduli terhadap ABK bahkan bersedia memberi informasi untuk layanan kesehatan di luar sekolah.

Anak-anak autisme sebenarnya mampu untuk bersekolah di sekolah umum, sementara sebagian lainnya memerlukan pendidikan di jalur khusus. Apabila anak mampu untuk duduk diam di kelas selama jangka waktu yang cukup lama, dapat mengikuti aturan, dapat memahami instruksi orang lain, dan dapat mengendalikan emosinya ketika ada sesuatu yang tak berkenan terjadi, maka anak tersebut dapat disekolahkan di sekolah umum, bahkan tidak jarang anak autis juga memiliki intelegensi tinggi yang sama dengan anak umum lainnya, bahkan tak sedikit mereka yang telah mengikuti terapi bisa berprestasi di sekolah umum.

Interaksi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah, guru memiliki peran penting dalam pengasuhan di lingkungan sekolah. Guru adalah model terpenting untuk menumbuhkan perilaku empati. Anak-anak ABK terkadang lebih menurut pada guru. Kewajiban bagi guru untuk memberikan perhatian lebih terhadap anak dengan gejala ABK. Besarnya peran guru terhadap perilaku anak, sesuai dengan hasil wawancara dan observasi di sekolah, yang telah mensosialisasikan secara luas terhadap seluruh guru, untuk memberikan perilaku yang sama kepada semua anak, baik yang normal maupun dengan kebutuhan khusus.

Hambatan dalam optimalisasi kemampuan interaksi sosial anak Inklusi di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta

Hambatan dalam optimalisasi kemampuan interaksi sosial anak Inklusi di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta diklasifikasikan ke dalam 2 komponen, yaitu:

1. Siswa

Gangguan proses informasi dan koneksi, seringkali menghambat anak ABK mengikuti pelajaran di sekolah umum. Anak-anak ABK lebih merespons terhadap stimulus visual, sehingga instruksi dan uraian verbal (apalagi yang panjang dalam bahasa rumit) akan sulit mereka pahami. Kecenderungan "mono" pada diri mereka tidak memungkinkan mereka mengerjakan beberapa hal sekaligus pada satu waktu yang sama (menatap sambil mendengarkan, mendengarkan sambil menulis, dan sebagainya). Hal ini dijelaskan oleh guru pendamping anak ABK yang mengatakan:

Anak-anak ABK mengalami hambatan dalam menerima pelajaran sekolah, kalimat panjang sulit mereka pahami, instruksi dan komunikasi verbal yang panjang susah dipahami sehingga guru pendamping harus mengulangi dan pelan-pelan dalam berkomunikasi.

Gaya berpikir mereka yang visual membuat reaksi mereka lebih lambat daripada anak lain, dimana mereka memerlukan jeda waktu sedikit lebih lama sebelum berespons. Anak-anak ABK mengalami kesulitan memusatkan perhatian, terus menerus terdistraksi, apalagi di kelas yang sarat dengan anak dengan suara yang sangat hiruk pikuk.

Salah satu kesulitan anak autisme adalah dalam hal komunikasi, dimana mereka sulit berekspresi diri. Sebagian besar dari mereka, meskipun dapat berbicara, menggunakan kalimat pendek dengan kosakata yang sederhana. Seringkali mereka bisa mengerti orang lain tapi hanya bila orang tersebut berbicara langsung kepada mereka. Itu sebabnya kadang mereka tampak seakan tidak mendengar, padahal jelas-jelas kita memanggil mereka. Anak ABK yang sulit berkata-kata/berbicara, seringkali mengungkapkan diri melalui perilaku. Semakin mereka tidak dipahami, maka mereka semakin frustrasi. Lingkungan yang kurang dapat melihat ciri ini secara obyektif akan memaksakan agar anak-anak tersebut berbicara dalam mengungkapkan diri, sehingga berakibat tekanan pada mereka yang lalu membuat mereka berperilaku negatif.

Anak-anak ABK juga bermasalah pada perkembangan keterampilan sosialnya, sulit berkomunikasi, kurang mampu memahami aturan-aturan dalam pergaulan, sehingga biasanya kurang memiliki banyak teman. Minat mereka yang terbatas pada orang lain di sekitarnya, sedikit banyak membuat mereka lebih senang menyendiri atau sangat pemilih dalam bergaul, mereka hanya memiliki teman yang dapat memberikan rasa aman kepada mereka, dan pada umumnya mengalami kesulitan beradaptasi dalam berbagai kelompok yang dibentuk secara acak/mendadak.

2. Guru

Guru masih memiliki pemahaman dan kemampuan yang terbatas dalam berkomunikasi dengan anak-anak ABK. Sistem integrasi membawa keterpaduan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya, keperpaduan ini dapat menyeluruh, sebagian atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi sehingga menuntut energi yang lebih bagi guru dalam proses pembelajaran.

Peningkatan kemampuan guru yang mengajar pada kelas ABK menjadi penting, agar lebih memudahkan guru dalam mendampingi anak ABK. Menurut N. Praptiningrum (2010) kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut: (a) pengetahuan tentang perkembangan anak

berkebutuhan khusus, (b) p e m a h a m a n akan pentingnya mendorong rasa penghargaan anak berkaitan dengan perkembangan, motivasi dan belajar melalui suatu interaksi positif dan berorientasi pada sumber belajar, (c) pemahaman tentang konvensi hak anak dan implikasinya terhadap implementasi pendidikan dan perkembangan semua anak, (d) pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan isi, hubungan sosial, pendekatan dan bahan pembelajaran, (e) pemahaman arti pentingnya belajar aktif dan pengembangan pemikiran kreatif dan logis, (f) pemahaman pentingnya evaluasi dan *assesmen* berkesinambungan oleh guru, (g) pemahaman konsep inklusi dan pengayaan serta cara pelaksanaan inklusi dan pembelajaran yang berdeferensi, (h) pemahaman terhadap hambatan belajar termasuk yang disebabkan oleh kelainan fisik maupun mental, dan (i) pemahaman konsep pendidikan berkualitas dan kebutuhan implementasi pendekatan dan metode baru.

Kemampuan-kemampuan bagi seorang guru di atas merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dengan harapan program penyelenggaraan sekolah inklusi dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Guru kelas berkolaborasi dengan guru pendamping khusus, sama-sama menangani memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus sehingga potensi yang ada pada anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan optimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di awal-awal mengikuti pendidikan di PAUD Ahasanu Amala, anak ABK kurang dapat berinteraksi dengan anak lainnya, demikian pula sebaliknya, anak-anak normal di awal-awal proses pembelajaran, merasa sulit berinteraksi dengan anak ABK. Namun setelah dilakukan layanan dan bimbingan, anak-anak normal sudah dapat mengerti dan memahami anak-anak ABK sehingga dapat belajar dan bermain bersama-sama dengan anak-anak ABK.

Hambatan dalam optimalisasi kemampuan interaksi sosial anak Inklusi di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta diklasifikasikan ke dalam 2 komponen, yaitu hambatan dari siswa dan guru.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Disarankan bagi guru untuk meningkatkan kesabaran dan rasa empati yang tulus kepada anak-anak khususnya ABK. Demikian pula untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan serta pemahaman dalam mendampingi ABK dengan mengikuti berbagai pelatihan, workshop dan seminar tentang ABK. Seain itu, disarankan kepada guru untuk meningkatkan variasi atau keragaman dalam strategi pembelajaran untuk merangsang dan meningkatkan interaksi sosial anak. (2) Disarankan bagi orang tua untuk meningkatkan kepedulian terhadap ABK dan menindaklanjuti di rumah hal-hal yang telah diajarkan di sekolah.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003
- Dani Wahyu Dermawan, "Meningkatkan interaksi Sosial Anak melalui Dinamika Kelompok Berbasis Bimbingan pada TK Tarbiyatul Athfal Mayong LOR Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013", *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, 2013
- Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2002
- Gerungan, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Grasindo, 2000
- Indar Mery Handayani, Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri 016/016 Inklusif Samarinda (Studi Kasus Anak Penyandang Autis), *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2013, 1 (1): 1-9
- Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Maemunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Cet II*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010
- Mistio Mesa Fernanda, Afrizal Sano dan Nurfarhanah, "Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar", *Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume 1 Nomor 1 Januari 2012
- Moch Amin, *Metode Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustakam 2007
- Musfiroh, *Tadkiroatun. Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005
- N. Praptiningrum, Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol.7.No.2. Nopember 2010
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003
- Olsen, G. & Fuller, M. *Home School Relation. Working Sucessfully with Parents and Families*. Boston: Allyn and Bacon, 2003
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali, 2010
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung:Alfabeta, 2008

Suwarjo dan Eva Imania Eliasa, 2010. *55 Permainan dalam Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2010

Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, “Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap”, *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* Vol. 2, No. 01, Februari 201

Zulkifi L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2003